



UPAYA PELESTARIAN TARI SILEK KAIN DI SANGGAR SENI PUTI GUBALO INTAN NAGARI TALUAK KUALO KECAMATAN AIRPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN

Pradilla Karsa¹, Wimbrayardi²

1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) karsapradilla@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian Tari Silek Kain sebagai salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Nagari Taluak Kualo, Kecamatan Airpura, Kabupaten Pesisir Selatan. Keberadaan tari ini perlu dipertahankan agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian Tari Silek Kain dilakukan melalui pembinaan, pengembangan, peningkatan kualitas, dan peningkatan kuantitas penari. Pembinaan dilakukan melalui latihan rutin dan pewarisan tari kepada generasi muda. Pengembangan dilakukan dengan menyesuaikan penyajian tari tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Peningkatan kualitas dilakukan melalui pembelajaran teknik gerak dan evaluasi kemampuan penari, sedangkan peningkatan kuantitas dilakukan melalui perekrutan anggota baru serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sanggar. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Sanggar, Seni Puti Gubalo Intan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Silek Kain sebagai warisan budaya masyarakat Nagari Taluak Kualo.

Keyword: Upaya Pelestarian, Tari Silek Kain, Sanggar Seni, Puti Gubalo Intan.

PRESERVATION EFFORTS OF TARI SILEK KAIN AT SANGGAR SENI PUTI GUBALO INTAN, NAGARI TALUAK KUALO, KECAMATAN AIRPURA, KABUPATEN PESISIR SELATAN

Pradilla Karsa¹, Wimbrayardi²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) karsapradilla@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research is motivated by the importance of preserving Tari Silek Kain as one of the traditional arts that developed in *Nagari Taluak Kualo, Kecamatan Airpura, Kabupaten Pesisir Selatan*. The existence of this dance needs to be maintained so that it remains recognized and passed down to the younger generation. The results show that the preservation efforts for Tari Silek Kain are carried out through cultivation, development, quality improvement, and quantity increase of the dancers. Cultivation is conducted through routine practices and the transmission of dance to the younger generation. Development is achieved by adapting the dance presentation without diminishing its traditional values. Quality improvement is carried out through movement technique learning and evaluation of the dancers' abilities, while quantity increase is achieved through the recruitment of new members and the involvement of the younger generation in the studio's activities. These efforts demonstrate that Sanggar Seni Puti Gubalo Intan plays an essential role in maintaining the sustainability of Tari Silek Kain as a cultural heritage of the society in *Nagari Taluak Kualo*.

Keyword: Preservation Efforts, *Tari Silek Kain*, Art Studio, Puti Gubalo Intan.

Pendahuluan

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan wilayah terluas di Provinsi Sumatera Barat yang tidak hanya dianugerahi potensi bahari dan geografis yang besar, tetapi juga kekayaan sistem nilai, tradisi, dan

kebudayaan Minangkabau yang terus dipertahankan secara turun-temurun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2023). Di tengah masifnya dinamika kebudayaan modern, Nagari Airpura (Indrapura) yang terletak di bagian



selatan kabupaten ini muncul sebagai salah satu episentrum pelestarian kesenian tradisional yang sangat dinamis. Komitmen masyarakat Airpura dalam menjaga warisan leluhur terbukti dengan ditetapkannya tujuh karya budaya dari Kabupaten Pesisir Selatan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, di mana salah satu mahakarya yang berasal dari kawasan ini adalah Tari Silek Kain (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Kehadiran tari tradisional dalam lanskap sosial masyarakat Minangkabau tidak sekadar berfungsi sebagai presentasi estetis, melainkan menjadi media pendidikan karakter, sarana ritual, dan wujud identitas kultural yang krusial (Murgiyanto, 2004). Oleh karena itu, pengkajian terhadap eksistensi kesenian ini menjadi penting di tengah arus globalisasi yang terus mendesak ruang hidup kesenian lokal.

Tari Silek Kain adalah bentuk seni pertunjukan tradisional otentik yang akar sejarahnya diyakini telah tumbuh sejak masa Kesultanan Indrapura. Secara historis dan fungsional, tarian ini bermula dari seni bela diri prakemerdekaan yang terinspirasi oleh sosok pengawal raja bernama Dang Kumbang, yang menjadikan sehelai kain berisi senjata rahasia sebagai instrumen pertahanan diri. Dalam perkembangannya, praktik bela diri ini bertransformasi menjadi medium estetis sekaligus berfungsi sebagai tahap akhir penilaian kelayakan seorang pesilat atau yang dikenal dengan istilah lokal mamutuih kaji, serta menjadi tarian penyambutan tamu kehormatan. Struktur koreografinya dibangun dari adaptasi gerak dasar silek (silat Minangkabau) yang melahirkan tujuh ragam dan dua puluh satu jenis gerak dengan kompleksitas tinggi. Validitas historis dan struktural ini dikonfirmasi langsung oleh Junaidi Chan (Ayek), seniman lokal sekaligus pendiri Sanggar Puti Gubalo Intan yang bertindak sebagai pewaris dan informan kunci dalam pelestarian kesenian ini (Wawancara, 2025). Silek Minangkabau sendiri bukan sekadar teknik bela diri, melainkan sistem pendidikan moral dan spiritual surau yang tak terpisahkan dari struktur sosial adat (Draeger, 1972; Navis, 1984). Melalui Tari Silek Kain, elemen keras dari seni bela diri dikonstruksi ulang secara estetis menjadi sajian

visual yang luwes namun tetap memancarkan ketegasan karakter, menjadikannya sebuah fenomena adaptasi budaya yang sangat menarik untuk diteliti.

Namun demikian, keberlanjutan tari tradisional saat ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi yang menyebabkan pergeseran minat generasi muda dan keterdesakan fungsi sosial kesenian tradisi di tengah masyarakat. Di sinilah letak urgensi dari upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan. Pelestarian kebudayaan menuntut adanya perlindungan nilai, perluasan fungsi, serta adaptasi yang relevan dengan dinamika zaman tanpa mereduksi identitas aslinya (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2006). Dalam konteks ini, keberadaan sanggar seni bertindak sebagai institusi budaya dan ruang pedagogis yang paling strategis untuk menjalankan fungsi transmisi nilai (Sudarsono, 2002). Sanggar Seni Puti Gubalo Intan, yang didirikan oleh Junaidi Chan pada tahun 1997 di Nagari Taluak Kualo, muncul sebagai aktor sentral yang secara konsisten mempertahankan orisinalitas Tari Silek Kain. Meskipun sempat mengalami masa vakum selama satu tahun akibat minimnya fasilitas dasar dan dicabutnya kebijakan hari libur bagi peserta didik oleh lembaga pendidikan lokal (Madrasah Diniyah Awaliyah), sanggar ini mampu bangkit kembali. Ketahanan ini didorong oleh komitmen kuat pimpinan sanggar di tengah keterbatasan ruang latihan yang hanya beralaskan tanah, sebagaimana ditegaskan melalui pernyataannya: "yang penting itu keseniannya tetap hidup" (Chan, Wawancara 2025). Transmisi yang persisten ini juga divalidasi oleh Mirna, salah satu anggota aktif sanggar, yang menyoroti bahwa antusiasme generasi muda masa kini menjadi kekuatan utama yang memastikan kelangsungan sanggar ketika para alumni terdahulu mulai pasif akibat kesibukan pekerjaan. Ketahanan institusional sanggar dalam merawat kesenian lokal di tengah berbagai dinamika inilah yang menjadi permasalahan utama yang patut diurai lebih dalam.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji kesenian tradisional di Sumatra Barat, namun mayoritas kajian tersebut masih terfokus pada analisis tekstual dan koreografis. Misalnya, Safri dkk. (2024) meneliti aspek koreografi Tari Kureh Saiyo sebagai bentuk garapan baru dari tari



kain tradisional; Septiana Putri & Nerosti (2020) membedah karakteristik dan struktur gerak Tari Kain pada ritual malakek gala di Kota Padang; serta Yengsi & Fahmiati (2024) yang menganalisis pengembangan ragam gerak Silek Tuo. Berbagai penelitian terdahulu tersebut meninggalkan sebuah celah kosong (research gap) yang signifikan, yakni minimnya literatur yang mengkaji strategi pelestarian tari tradisional dari perspektif institusional, manajerial sanggar, dan dinamika sosial-budaya masyarakat pendukungnya secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada "apa" dan "bagaimana" bentuk tariannya, penelitian ini mengambil posisi kebaruan (novelty) dengan menyoroti "bagaimana proses transmisi dan ketahanan" tarian tersebut diupayakan di tengah masyarakat. Hal ini akan menunjukkan kepada pembaca gambaran besar mengenai mekanisme pertahanan budaya lokal dalam menghadapi gempuran kebudayaan luar.

Berdasarkan latar belakang dan argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian Tari Silek Kain yang diimplementasikan oleh Sanggar Seni Puti Gubalo Intan dalam konteks sosial budaya masyarakat Airpura. Penelitian kualitatif ini berupaya menjawab pertanyaan kritis mengenai bagaimana proses perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian tersebut dilakukan agar tetap lestari. Temuan awal yang akan disajikan dalam artikel ini mengindikasikan bahwa Sanggar Puti Gubalo Intan melakukan inovasi pelestarian berbasis keaslian yang inklusif; yaitu mempertahankan struktur gerak yang baku (otentik), namun mengadaptasi sistem pewarisannya dengan mulai melatih penari perempuan untuk mencegah kepunahan regenerasi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditarik sebuah kesimpulan utama mengenai efektivitas agen kebudayaan lokal (sanggar) sebagai ruang pewarisan lintas generasi yang membentuk identitas kultural wilayah. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoretis terhadap studi manajemen pelestarian seni pertunjukan, sekaligus membuka ruang diskusi lanjutan mengenai model dukungan struktural dari pemerintah daerah untuk menjamin keberlangsungan Warisan Budaya Takbenda di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena secara mendalam pada konteks alamiahnya. Pemilihan metode ini selaras dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap secara komprehensif upaya pelestarian Tari Silek Kain. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Gubalo Intan yang berlokasi di Nagari Taluk Kualo, Kecamatan Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi ini ditetapkan sebagai situs penelitian karena sanggar tersebut merupakan pusat kegiatan praktik Tari Silek Kain sekaligus menjadi komunitas utama yang secara konsisten mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini. Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang paling relevan karena penelitian ini menitikberatkan pada proses, makna, serta kualitas suatu fenomena sosial yang tidak dapat direpresentasikan melalui data numerik, melainkan didapatkan melalui prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan, tulisan, serta perilaku subjek yang diamati secara langsung di lapangan (Saryono, 2010).

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci yang secara langsung turun ke lapangan dan terlibat dalam seluruh proses pengumpulan, pengolahan, serta penafsiran data melalui interaksi yang intensif. Kehadiran, keterlibatan, dan kepekaan peneliti di lokasi penelitian sangat menentukan tingkat validitas dan kedalaman temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2008). Populasi dan subjek penelitian yang menjadi sumber data primer dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses kegiatan di sanggar. Subjek tersebut terdiri dari pimpinan sanggar yang bertindak sebagai informan utama, serta pelatih, para penari, dan anggota sanggar yang bertindak sebagai informan pendukung. Untuk memfasilitasi kelancaran dan akurasi pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung operasional, yang meliputi buku dan alat tulis untuk mencatat temuan observasi serta refleksi peneliti; kamera telepon genggam untuk mendokumentasikan visualisasi kegiatan sanggar, proses latihan, dan detail gerak tari dalam bentuk foto maupun video; serta alat perekam audio untuk merekam

percakapan selama wawancara guna memastikan ketepatan transkripsi data tekstual.

Prosedur pengumpulan data dijalankan melalui empat teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data primer dan data sekunder yang komprehensif. Pertama, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung secara saksama terhadap proses latihan, pola pembelajaran yang diterapkan, serta praktik riil pelestarian Tari Silek Kain di sanggar sembari membangun komunikasi yang intensif dengan para informan agar data yang dihimpun bersifat akurat dan sesuai dengan konteks sosiokultural setempat. Kedua, peneliti melaksanakan wawancara dengan format semi-terstruktur yang dilakukan secara tatap muka dengan pimpinan sanggar, pelatih, dan anggota. Format semi-terstruktur ini dipilih agar proses penggalian data terkait upaya pelestarian dapat berlangsung lebih mendalam, fleksibel, namun tetap terarah pada tujuan penelitian. Ketiga, teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun foto, video, arsip kegiatan operasional sanggar, serta rekaman wawancara yang berfungsi sebagai bahan bukti autentik pendukung. Keempat, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas seni tradisi, pelestarian budaya, dan karakteristik Tari Silek Kain sebagai basis penunjang analisis data lapangan.

Rencana analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan analisis model interaktif yang merujuk pada kerangka kerja Miles dan Huberman, yang pelaksanaannya mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses di mana peneliti memilah, menyaring, dan menyederhanakan sekumpulan data mentah dan kompleks yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, sehingga analisis dapat difokuskan sepenuhnya pada aspek-aspek yang relevan dengan pelestarian Tari Silek Kain. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, kutipan langsung dari transkrip wawancara, serta didukung oleh penyajian foto maupun tabel untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, alur, dan hubungan antardata

yang ditemukan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagai upaya sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, tahapan penarikan kesimpulan awal selalu ditinjau kembali dan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber data. Selain membandingkan berbagai sumber data yang ada, peneliti juga melakukan diskusi dan konfirmasi ulang dengan informan kunci, serta melakukan refleksi secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian agar kesimpulan akhir yang dihasilkan benar-benar valid, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Miles dkk., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi temuan utama yang terbagi ke dalam dua aspek esensial: (1) bentuk dan makna estetis Tari Silek Kain sebagai manifestasi budaya, serta (2) sinergi strategi pelestarian yang dilakukan secara kelembagaan dan kultural.

Hasil

1. Bentuk, Karakteristik, dan Makna Estetis Tari Silek Kain

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Silek Kain yang berkembang di Nagari Taluak Kualo, Kecamatan Airpura, berakar kuat dari gerakan-gerakan dasar silek (seni bela diri tradisional Minangkabau) yang secara historis dipraktikkan oleh para pemuda di sasaran. Tari ini merupakan bentuk transformasi dari teknik bela diri murni menjadi sebuah seni pertunjukan estetis tanpa menghilangkan karakter dasar kewaspadaan dan ketegasannya.

Secara koreografis, struktur Tari Silek Kain dibangun atas tiga belas ragam gerak yang merupakan hasil adaptasi dan penyesuaian estetis dari gerak dasar silek Minangkabau. Transformasi dari teknik bela diri menjadi seni pertunjukan ini dilakukan tanpa menghilangkan karakter aslinya, yakni sikap kehati-hatian, ketangkasan, dan kedisiplinan. Sebagai representasi awal, teknik dasar seperti Langkah Tigo dipertahankan bukan sekadar sebagai ritme perpindahan tumpuan fisik, melainkan sebagai manifestasi simbolik dari kesiapan, pertahanan diri, dan penguasaan ruang gerak yang dinamis.



Lebih jauh lagi, pembeda esensial dan keunikan identitas tarian ini dari tradisi lainnya terletak pada pengaplikasian properti kain panjang, yang secara ikonik direpresentasikan melalui Gerak Kipeh Kain. Dalam ragam gerak ini, properti kain dikibaskan dan diputar secara selaras mengikuti pola tubuh penari, mengubah elemen silek yang keras menjadi sajian visual yang lembut namun tetap tegas. Secara semiotik, kain tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai elemen pelengkap visual, melainkan instrumen simbolik yang merepresentasikan keluwesan, kemampuan mengendalikan diri, serta ketepatan dalam mengontrol kekuatan gerak. Keseluruhan perpaduan antara ketegasan langkah fisik dan keluwesan ayunan kain ini mengakar pada filosofi silek Minangkabau, yang menuntut keselarasan mutlak antara ketahanan fisik, stabilitas mental, dan etika bermasyarakat.

Secara musikal, ritme dan dinamika gerak penari didukung oleh alat musik tradisional rabana, gandang, dan talempong. Perubahan tempo musik menyesuaikan dengan transisi gerakan tari. Selain itu, pertunjukan ini selalu diiringi dengan dendang atau pantun berbahasa Minangkabau yang menyisipkan pesan-pesan moral, penghormatan adat, dan ajakan pelestarian budaya. Hal ini membuktikan bahwa Tari Silek Kain merupakan karya seni multidimensional yang memadukan kinestetik, sastra lisan, dan musikalitas.

2. Bentuk, Karakteristik, dan Makna Estetis Tari Silek Kain

Pertanyaan kritis mengenai bagaimana tarian ini mampu bertahan di tengah disrupsi budaya modern terjawab melalui temuan adanya sinergi pelestarian dari tiga aktor utama: Sanggar, Adat Istiadat, dan Pemerintah.

a. Peran Edukatif dan Inklusif Sanggar

Sanggar Seni Puti Gubalo Intan berperan sebagai garda terdepan pelestarian. Temuan menarik menunjukkan bahwa sanggar ini menggunakan strategi "jemput bola" melalui sosialisasi dan edukasi langsung ke lembaga pendidikan formal (sekolah) dan ruang sosial-keagamaan (surau). Integrasi pengenalan tari di surau sangat strategis mengingat posisi surau dalam masyarakat Minangkabau bukan sekadar tempat ibadah, melainkan pusat

pembentukan karakter. Selain itu, pelestarian dilakukan secara inklusif dengan melibatkan penari perempuan, memperluas cakupan regenerasi yang pada awalnya didominasi oleh kaum laki-laki.

b. Integrasi Adat Istiadat

Tari Silek Kain dipertahankan keberadaannya dengan cara diintegrasikan ke dalam siklus hidup masyarakat. Tarian ini diposisikan sebagai kelengkapan wajib dalam upacara adat, seperti alek nagari, pesta pernikahan, dan penyambutan tamu kehormatan. Fungsionalisasi tarian ke dalam struktur adat ini menjamin tarian tersebut terus direproduksi dan memiliki nilai guna di tengah masyarakat.

c. Pemerintah sebagai Fasilitator Kultural

Pemerintah tingkat nagari dan kecamatan memberikan legitimasi dan ruang eksistensi bagi kesenian ini. Keterlibatan pemerintah tidak berwujud intervensi bentuk seni, melainkan fasilitasi ruang pementasan pada agenda resmi dan seremonial. Hal ini secara psikologis meningkatkan motivasi pelaku seni karena merasa entitas kebudayaan mereka diakui oleh negara.

Pembahasan

Hasil penelitian ini selaras dengan konsep pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sanggar berfokus pada perlindungan struktural melalui latihan rutin dan regenerasi, sedangkan Adat dan Pemerintah berfokus pada pemanfaatan dan pengembangan ruang sosial. Praktik transformasi fungsi tari dari sekadar ujian silek menjadi seni pertunjukan estetis sejalan dengan pandangan bahwa tari tradisi cenderung mempertahankan estetika lama namun tetap beradaptasi sebagai bagian dari upacara maupun kehidupan sosial masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang mayoritas berfokus pada struktur koreografis semata, penelitian ini memberikan wawasan baru (novelty) mengenai mekanisme "pertahanan budaya" (cultural defense mechanism) (Safri dkk., 2024). Temuan penelitian membuktikan bahwa kelestarian sebuah tari tradisional tidak hanya bergantung pada kualitas gerakannya, melainkan pada kemampuannya mengakar pada institusi

agama (Surau), institusi sosial (Adat), dan institusi politik lokal (Pemerintah Nagari). Relevansi praktis dari temuan ini adalah model pelestarian triangulasi (Sanggar-Adat-Pemerintah) di Airpura dapat diadopsi sebagai kerangka kerja pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di wilayah pesisir lainnya.

Kesimpulan

Upaya pelestarian Tari Silek Kain oleh Sanggar Seni Puti Gubalo Intan di Kenagarian Taluak Kualo, Kecamatan Airpura, Kabupaten Pesisir Selatan, berhasil direalisasikan melalui strategi manajemen kebudayaan yang komprehensif, meliputi aspek pembinaan, pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, pengembangan, serta peningkatan kualitas dan kuantitas. Pembinaan dan penyelamatan difokuskan pada transmisi kultural berupa latihan rutin berkelanjutan lintas gender serta dokumentasi berkala pertunjukan tari untuk mencegah kepunahan. Di sisi lain, pemeliharaan otentisitas dilakukan dengan menjaga keaslian struktur gerak baku, busana tradisi, musik pengiring, dan properti kain panjang yang menjadi identitas utama kesenian ini.

Meskipun menjaga keaslian, sanggar tetap melakukan pengolahan dan pengembangan adaptif pada bentuk penyajian agar tarian ini tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa mendistorsi esensi tradisionalnya. Peningkatan kualitas diupayakan melalui proses latihan yang terukur dan evaluasi pementasan, sementara peningkatan kuantitas tecermin dari tingginya antusiasme keterlibatan generasi muda serta peningkatan frekuensi pementasan dalam berbagai upacara adat maupun seremonial kemasyarakatan. Secara keseluruhan, integrasi strategi pelestarian ini terbukti efektif menjaga eksistensi Tari Silek Kain sebagai warisan budaya takbenda lokal yang kokoh sekaligus menegaskan peran krusial sanggar seni sebagai agen utama pertahanan budaya di tengah gempuran modernisasi.

Rujukan

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan. (2023). *Kabupaten Pesisir Selatan dalam Angka 2023*.
Draeger, D. F. (1972). *Weapons & Fighting Arts of Indonesia*. Tuttle Publishing.

https://books.google.com/books/about/Weapons_Fighting_Arts_of_Indonesia.html?hl=id&id=1YbQAgAAQBAJ

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 362/M/2019 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019).

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi: IX* (2009 ed.). Rineka Cipta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, Johnny. (2019). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan inovasi: beberapa masalah tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra. https://books.google.com/books/about/Tradisi_dan_inovasi.html?id=NACCAAAAMAAJ

Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.

Safri, O. I., Mansyur, H., & Rianti, M. (2024). Koreografi Tari Kureh Saiyo di Sanggar Atok Rumbio Kenagarian Jinang Kampung Pansur Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 13(3), 31–42. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/130134>

Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.

Septiana Putri, M., & Nerosti, N. (2020). Analisis Gerak Dan Karakter Tari Kain di Pauah V Kecamatan Pauah Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 203. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109595>

Sudarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Yengsi, Y., & Fahmiati, M. (2024). Pengembangan Gerak Silek Tuo di Sasaran Lantak Nan Indak Goyang Kanagarian Koto VIII Pelangai Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42422–42429. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20676>